

LAPORAN HASIL PENELITIAN  
No. Kontrak: 76/OPF-UNAND/II/7-1996

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MEMPENGARUHI  
POLA PERILAKU WANITA PADA MASA KEHAMILAN  
DAN MELAHIRKAN PADA MASYARAKAT MENTAWAI  
Studi Kasus di Pulau Siberut

Pembimbing : Dahrul Dahlan SH  
Ketua : Drs. Erwin. M.Si  
Anggota : Drs. Agus Budiono, MS  
Drs. Bambang Rudito, M.Si  
Drs. Zainal Arifin



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
1996



## ABSTRAK

Usaha peningkatan kesehatan masyarakat telah dilakukan selama dua (2) dasawarsa terakhir di Kepulauan Mentawai. Dalam prakteknya, pelaksanaan program dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat, dihadapkan pada beberapa kendala, seperti sulitnya sarana transportasi dan terpencar-pencarnya pemukiman penduduk, terbatasnya sarana dan prasarana medis moderen, serta adanya kendala sosial budaya. Implikasinya adalah tingkat kesehatan masyarakat tetap saja rendah, yang ditandai dengan tingginya angka kematian bayi dan anak balita serta tingginya angka kematian ibu hamil.

Salah satu aspek yang menjadi kendala dan berkaitan dengan peningkatan kesehatan masyarakat adalah aspek sosial budaya. Temuan penelitian menunjukkan adanya sejumlah sistem nilai yang ditaati oleh masyarakat, yang termanifestasi dalam perilaku masyarakat, yang tidak menguntungkan atau merugikan kesehatan masyarakat. Sistem nilai tersebut, seperti; kalau seorang ibu hamil melahirkan anaknya di Poliklinik atau dengan bantuan tenaga medis moderen, maka masyarakat menganggap wanita tersebut telah melakukan kesalahan atau telah melanggar pantangan. Wanita tersebut dalam berinteraksi dengan warga masyarakat lainnya, juga akan merasa malu atau kikuk, karena dia tidak menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan melahirkan sebagaimana warga masyarakat lainnya. Disamping itu pula, masih ditemui banyak perilaku masyarakat, terutama berkaitan dengan kehamilan dan melahirkan, yang berakibat merugikan kesehatan wanita hamil dan anak yang dikandungnya.

Dengan dasar itu, pemberian penyuluhan yang intensif yang disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana medis moderen dalam jumlah yang cukup, mendesak untuk diadakan di dalam masyarakat Mentawai. Pemberian penyuluhan tidak akan memberikan banyak mamfaat pada masyarakat Mentawai, kalau tidak disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana medis moderen dalam masyarakat.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan jalan mengadakan perubahan-perubahan dalam bidang sosial, ekonomi maupun bidang budaya. Disisi lain, pembangunan juga merupakan suatu proses dalam usaha untuk mempercepat laju perubahan yang berlangsung secara alamiah dan terus menerus dialami oleh sekelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupannya.

Kepulauan Mentawai, mayoritas didiami oleh suku bangsa Mentawai, dengan kebudayaan Mentawai. Secara sosio-kultural masyarakat Mentawai masih saja bertahan dengan cara-cara tradisional dan tidak banyak mengalami perkembangan, kalau dibandingkan dengan suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Kondisi tersebut lebih disebabkan oleh karena geografis dari Kepulauan Mentawai yang berada di tengah-tengah Samudera Indonesia, sehingga dalam jangka waktu yang cukup panjang, hubungan atau pertukaran kebudayaan antara penduduk Kepulauan Mentawai dengan penduduk di daratan tepi tidak berlangsung dengan baik.

Orang Mentawai atau masyarakat Mentawai dalam daftar Departemen Sosial Republik Indonesia termasuk kedalam kategori masyarakat terasing ( suku terasing ). Masyarakat Terasing oleh Koentjaraningrat (1993:), di definisikan sebagai :



### BAB III HASIL PEMBANGUNAN

Program-program pembangunan yang dikenalkan di Mentawai sangatlah bervariasi, hampir seluruh aspek kehidupan di Mentawai ada program, namun hampir semua program yang ada tidaklah berjalan dengan bersamaan dan saling menunjang. Dalam hubungannya dengan masalah peningkatan kesehatan masyarakat di Pulau Siberut belum mengalami banyak kemajuan. Baik di pedalaman maupun di ibu kecamatan masyarakat belum menggunakan fasilitas kesehatan moderen. Disamping itu pula banyak program yang direncanakan ternyata mengalami kegagalan, seperti Program peningkatan kesehatan masyarakat dan ada beberapa program pemukiman kembali yang dikenalkan oleh Departemen Sosial, ternyata orang-orang yang seharusnya dimukimkan banyak yang kembali ke desa asalnya karena keterikatan mereka dengan kadang babinya yang ada di desa asal mereka, juga sistem pemilikan tanah yang tidak disadari oleh pihak Departemen Sosial, ternyata tanah yang diperuntukkan bagi pemukiman kembali merupakan tanah adat suku Mentawai yang lainnya, sehingga banyak juga anggota suku Mentawai yang di mukimkan kembali tidak dapat mengolah tanah di sekitarnya karena takut kena "Tulou" (denda adat) karena menggarap tanah milik orang lain.

Selain itu pada akhirnya banyak rumah-rumah resettlement yang dijual oleh pemiliknya yang sah kepada para pendatang (orang dari suku bangsa Batak), atau banyak juga rumah-rumah yang dibiarkan kosong dan hancur dengan sendirinya. Akan tetapi ada juga beberapa resettlement yang berhasil dalam arti mencapai sasaran, dan itupun karena yang dipindahkan adalah orang-orang

## BAB IV TANTANGAN, KENDALA DAN PELUANG

### 4.1. Persepsi Masyarakat

Cara memandang atau persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang ada disekitarnya pada prinsipnya didasari pada konsep-konsep yang berlandaskan pada sistem kepercayaan mereka. Simbol-simbol yang meresap dan bersaral dari mitologi masyarakat Mentawai membagi dunis ini dalam dua bagian, yaitu dunia gaib dan dunia nyata, yang masing - masing mempunyai keterkaitan secara erat.

Segala yang ada di semesta ini merupakan pengejawantahan dari segala yang ada di dunia gaib, dapat dikatakan bahwa kehidupan dunia ruh pada dunia gaib adalah sama persis seperti kehidupan dunia nyata ini hanya keadaannya terbalik, artinya bila keadaan siang di dunia nyata, maka di dunia gaib adalah malam. Benda-benda atau segala yang ada di dunia nyata pasti ada ruh yang melingkupinya, seperti, 1. *Taikamaua*, merupakan ruh-ruh yang didup di atas (langit) mereka mengatur segala yang berkaitan dengan atas, seperti hujan, angin, nyawa dsb. 2. *Taikapolak* merupakan ruh yang tinggal di bumi yang bisa terdiri dari ruh-ruh di hutan, binatang (baik binatang darat maupun air) *Taikaleleu* dan *Taikabagatkoat* dan ruh yang ada di dasar bumi yang menyebabkan gempa dan gejala alam dari bumi lainnya (banjir tanah longsor dsb) yang disebut dengan *Taikabaga*.

Ruh - ruh ini merupakan simbol dari keselarasan antara kehidupan manusia dengan lingkungannya, mereka selain memberi kehidupan dengan rezekinya juga mereka memberikan bencana. Depercaya bahwa bila para ruh ini marah berarti adanya campur tangan manusia terhadap



BAB V  
KEBIJAKSANAAN DAN PROGRAM PENELITIAN

Dari keadaan secara sosial budaya pada perilaku masyarakat Mentawai dalam hadapi proses kehamilan dan melahirkan tentunya dapat diambil suatu alternatif dalam rangka menyusupkan program kesehatan dan persepsi kesehatan di dalam sosial budaya masyarakat sebagai bagian dalam sistem nilai dan persepsi mereka. Adat istiadat yang sudah ada sebelumnya perlu diadakan revisi dan sebagai langkah awal tentunya diharapkan memunculkan nilai-nilai yang menunjang program kepermukaan, seperti pantangan-pantangan bagi si suami untuk bersentuhan dengan istrinya pada masa kehamilan dan beberapa bulan sesudah melahirkan anak.

Untuk menunjang dan mengangkat kepermukaan persepsi yang menunjang tadi perlu diberangi dengan perangkat lebih modern secara kesehatan, seperti dalam program keluarga berencana, memberikan tablet/pil anti hamil sebagai alat yang dipakai sebagai sarana untuk menjangarkan kelahiran. Hal ini diperlukan karena dalam sistem nilai masyarakat sudah ada cara-cara yang menjangarkan kelahiran dengan tidak bolehnya bersentuhan pada masa kehamilan dan beberapa bulan setelah melahirkan anak. Alat-alat kontrasepsi lainnya sulit dan bahkan banyak tidak dapat diterapkan dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena tidak adanya persepsi mengenai benda-benda sebagai alat pencegahan kehamilan tersebut seperti, spiral, dan kondom. Sedangkan hal-hal yang berupa susuk kadang-kadang dapat diterima di masyarakat.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data dari salah satu kecamatan di Mentawai tentang akseptor KB

## BAB VI PENUTUP

Pada masyarakat yang tergolong sederhana seperti masyarakat Mentawai, pola perilaku dalam segala kehidupannya sangatlah tergantung sama sekali dengan lingkungan alam dimana mereka tinggal. Sehingga ini mempengaruhi sistem dalam pengetahuan kebudayaannya, dimana dalam mempersepsikan segala yang ada dilingkungannya selalu dikaitkan dengan gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya.

Segala macam mitologi yang berkenaan dengan kehidupan kemasyarakatannya didasari pada aspek-aspek religius yang berlandaskan pada adanya suatu gejala kehidupan dibalik segala benda-benda yang ada di sekitarnya, semua benda seperti batu, daun, akar, pohon, bukit dsb. Disyaratkan mempunyai jiwa yang senantiasa mengikat kehidupan manusia sebagai ekosistem yang saling berkait, dan apa bila terjadi pelanggaran terhadap ekosistem ini maka akan terjadi ketidak teraturan, seperti misalnya gejala sakit merupakan suatu akibat dari perbuatan yang melanggar ekosistem.

Segala kehidupan di dunia nyata ini selalu terkait dengan dunia gaib, ruh-ruh nenek moyang dan leluhur akan selalu mengikuti kehidupan nyata. Apabila terjadi pelanggaran terhadap ekosistem, misalnya sakit, maka obatnya adalah daun-daun yang ada di sekitarnya. Daun-daun tersebut bukan berarti secara fisiknya yang mengobati tetapi ruh-ruh dibalik itulah yang dipercaya yang menyembuhkan si sakit dan mengembalikan kepada ekosistem semula. Sekerei dipercaya sebagai seorang tokoh yang menjembatani kehidupan nyata dan kehidupan gaib. Dialah yang menjadi juru bicara antara ruh dan dunia nyata, dan



## REFERENCES

- ADB (1992). Management and conservation of tropical forest ecosystems and biodiversity, Final report.
- BAPPEDA, (1976). Laporan hasil penelitian pengaruh hak pengusahaan hutan terhadap penghidupan sosial ekonomi masyarakat Mentawai. BAPPEDA Tingkat I Sumatera Barat, Padang.
- BAPPEDA (1979). Provincial Development Plan (Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/80-1983-84), Propinsi daerah tingkat I Sumatera Barat, Padang, Vol. I - IV.
- BAPPEDA, (1981). Kebijakan Pembangunan Kepulauan Mentawai (Development Policy for Mentawai Island), paper presented at Siberut Symposium, Andalas University, 23-25 March., Padang.
- BAPPEDA (1992). Pembangunan wilayah Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat.
- Boronese, S. (1986). Kebudayaan Suku Mentawai, Penerbit Grafidian Jaya, Jakarta.
- Erwin (1994a). Pemukiman Kembali di Mentawai dan Masalah Tata Ruang, Artikel di Harian Umum Singgalang, Minggu ke III bulan Mei, Padang.
- Erwin (1994b). Pemamfaatan Sistem Pengetahuan Lokal Dalam Usaha Penanggulangan lahan kritis; Analisa hubungan antara Sistem Pengetahuan masyarakat Mentawai dengan Pola Pemamfaatan Lahan, Makalah pada Interkonferensi Pusat Studi Lingkungan Hidup Se-Sumatera, PSLH Universitas Andalas, Padang.
- Erwin (1994c). Kebudayaan dan Pembangunan pada masyarakat Mentawai, Makalah pada seminar bulanan FISIP-UNAND, Padang.
- Erwin (1995a). Pengaruh Perubahan Ekologi Terhadap Sistem Kepercayaan Tradisional pada masyarakat Mentawai di Pulau Siberut, Makalah pada Lokakarya Masalah Sosial, Yayasan Ilmu Sosial dan The Toyota Foundation, Malang.
- Erwin (1995b). Perhutanan Sosial; Potensi sosial-budaya masyarakat Mentawai dalam Pembangunan Taman Nasional Siberut, Materi Kuliah Antropologi Terapan, Jurusan Antropologi, FISIP - UNAND, Padang.
- Winarti, B. K. (1981a). Tumbangnya sebuah kebudayaan. ( The decline of a culture). Paper presented at Symposium Socio-Economic Development, traditional culture and the environment of Siberut, Andalas University, 23-25 March, Padang, West Sumatra.
- Arjun Alrasjid and Riskan Effendi. (1979). Pengaruh eksploitasi dengan traktor terhadap kerusakan tegakan sisa di kelompok hutan hujan tropika pulau Pagai Selatan, Sumatera Barat. The influence of tractor logging on the resident stand in tropical rain forest on South Pagai island, West Sumatera. Laporan no.293, Lembaga Penelitian Hutan, Bogor, Januari 1979. 40pp.
- SDA (1990a). Kecamatan Siberut Utara: Dalam angka tahun 1990. Kerjasama kantor Statistik Kabupaten Pd. Pariaman dengan Bappeda Tk. II . Kabupaten Padang Pariaman.